

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, setiap perkembangan yang ada dalam hidup manusia pasti tidak lepas dari aspek pendidikan. Hak atas pendidikan sendiri telah dijamin di dalam UUD 1945 (Pasal 31 dan 28C) yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut maka seluruh masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merata tanpa memandang golongan dan latar belakangnya.

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan, seiringan dengan tuntutan yang semakin beragam dalam era pendidikan, saat ini pendidikan sedang berada di era abad ke-21, yang mana di era pendidikan saat ini menurut (Kemendikbud, 2017) terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 yang disebut 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Perkembangan ini menimbulkan tantangan bagi pendidik di abad ke-21, karena tidak mudah untuk mengambil tanggung jawab dalam menghasilkan siswa berkualitas tinggi yang mampu bersaing secara global. Guru membekali siswa dengan keterampilan 4C agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup. (Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A., 2024).

Peserta didik saat ini diharapkan untuk meningkatkan kompetensi mereka secara lebih aktif dan mandiri, berbeda dengan era pendidikan abad

ke-20, ketika sistem pendidikan cenderung tradisional dan konservatif. Pembelajaran didominasi oleh metode pengajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), dengan penekanan utama pada penguasaan pengetahuan faktual melalui hafalan dan latihan. Kurikulum lebih berorientasi pada penyampaian materi akademis yang terstruktur, dengan sedikit ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan aplikasi praktis. Tujuan utama pendidikan pada masa itu adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. (Hikmah, A. E. N., 2024)

Era pendidikan saat ini yang meminta peserta didik untuk dapat memiliki kapasitas diri dalam mencari tahu dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri selain itu peserta didik juga diminta untuk dapat bekerja sama dengan teman sebayanya sehingga setiap peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan berkolaborasi.

Tantangan bagi pendidik saat ini bukan hanya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari setiap siswa di era pendidikan abad ke-21, tetapi juga kemampuan untuk membimbing siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah dibimbing dan yang sulit dibimbing, terdapat yang patuh pada aturan, sementara yang lain tidak patuh pada aturan dan sulit untuk dibimbing. Beberapa siswa antusias belajar, sementara yang lain malas. Beberapa di antaranya belajar untuk maju dan mewujudkan impian mereka di masa depan, sementara yang lain belajar hanya untuk menghindari *punishment*. (Mokoginta, M. F., 2021).

Perbedaan karakter dalam diri peserta didik membuat pendidik di Indonesia memiliki berbagai pendekatan yang berbeda, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pemberian *punishment* pada peserta didik yang bermasalah atau sulit dibina. *punishment* dijadikan alat pendidikan sebagai suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

punishment yang dikembangkan dalam teori Behaviorisme berfokus dengan perubahan tingkah laku peserta didik. *punishment* dalam teori Behaviorisme menjelaskan bahwa ajaran atau aturan tidak akan berlaku,

tidak akan dipatuhi jika tidak ada *punishment* yang melanggarnya, *punishment* atau pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan. Skinner menambahkan konsekuensi negatif yaitu *punishment*. Konsep *punishment* sebagai satu cara yang sempurna dan efektif untuk menangani tingkah laku. (Lu, Y., & Hamu, Y. A., 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas maka pemberian *punishment* perlu dan penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan, *punishment* dapat meningkatkan disiplin belajar dalam diri peserta didik jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan porsinya, selaras dengan pernyataan dalam teori ini yang menjelaskan bahwa pemberian *punishment* bagi yang melanggar aturan adalah suatu keharusan. Sebagai tanda bahwa guru peduli dan menginginkan hal yang baik bagi anak didiknya, sehingga guru perlu mendidik dan membimbingnya ke jalan yang benar. (Lu, Y., & Hamu, Y. A., 2022)

Pemberian *punishment* perlu dilakukan dalam upaya membantu mengatasi masalah pendidikan, masalah pendidikan yang masih dirasakan hingga saat ini adalah penurunan disiplin belajar siswa, terdapat penurunan motivasi belajar siswa sejak terjadinya pandemi Covid-19. *Save the Children* (2020) menjelaskan bahwa 646.000 sekolah di Indonesia ditutup, 60 juta siswa terpaksa melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh, 40% orang tua menyatakan motivasi anaknya berkurang dalam belajar, 70% diantara penyebabnya karena kebosanan, banyaknya tugas yang diberikan dan pemakaian metode pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa karena guru cenderung masih menggunakan cara ceramah.

Pembelajaran jarak jauh pada masa *Covid-19* meningkatkan kebiasaan bergantung pada gadget yang masih terbawa hingga saat ini, disiplin belajar siswa yang menurun seperti kurangnya sikap menyimak guru pada saat pembelajaran berlangsung, kebiasaan bermain gadget pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, atau bahkan tidur pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena ini, pemberian *punishment* dilakukan oleh pendidik agar siswa dapat merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan

yang salah sehingga akan membentuk disiplin belajar yang baik, pemberian *punishment* dengan memberi teguran dan nasehat secara baik dan bijaksana dan bukan pemberian *punishment* dengan cara memukul yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa.

Metode penanaman sikap disiplin dapat berupa adanya peraturan, *punishment*, hadiah, pembiasaan, keteladanan, serta konsisten. Semua metode tersebut penerapannya saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kedisiplinan para siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan permasalahan serupa yaitu disiplin belajar yang masih perlu ditingkatkan di PKBM Khalifah, berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa di PKBM Khalifah, penerapan *punishment* bagi siswa yang tidak disiplin menjadi salah satu metode yang digunakan oleh pendidik/tutor dengan tujuan agar siswa dapat jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Kondisi lapangan menggambarkan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya aktif, terlihat dari perilaku-perilaku siswa yang tidak disiplin dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, terdapat siswa justru terus bermain gadget pada saat proses pembelajaran, tidur, atau mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung.

“dalam proses pembelajaran, beberapa anak masih menunjukkan ketidakseriusannya, biasanya ada anak yang sibuk main handphone, atau bercanda dan mengobrol, dan ketika handphone mereka disita, terkadang ada anak yang justru tidur saat pembelajaran berlangsung” - Tutor A.

Hal ini terbentuk karena berbagai faktor yang melatarbelakangi, salah satu yang menjadi faktor yang disebutkan oleh tutor paket B di PKBM Khalifah adalah dampak dari perubahan sistem pembelajaran saat Covid-19 yang dimana membuat para siswa bergantung pada gadget dan memiliki minat belajar yang minim, para siswa pun memiliki pengetahuan yang minim dan kemampuan literasi yang sangat terbatas, kecenderungan tersebut terjadi sebab pada masa Covid-19 pembelajaran dialihkan menjadi online dan proses pembelajaran pun semakin terbatas dalam pengawasannya.

“Untuk anak lain seumurannya biasanya pasti sudah memiliki kemampuan literasi yang baik seperti membaca dan memahami isi teks yang panjang, tapi berbeda dengan beberapa anak paket B PKBM Khalifah ini, beberapa bahkan belum bisa buat paham isi dari teks yang panjang, jadi ketika ditanya apa inti dari yang mereka baca, beberapa ada yang kebingungan dan tidak bisa menjelaskannya” – Tutor A

Berikut adalah gambaran penerapan *punishment* bagi siswa yang tidak disiplin di PKBM Khalifah:

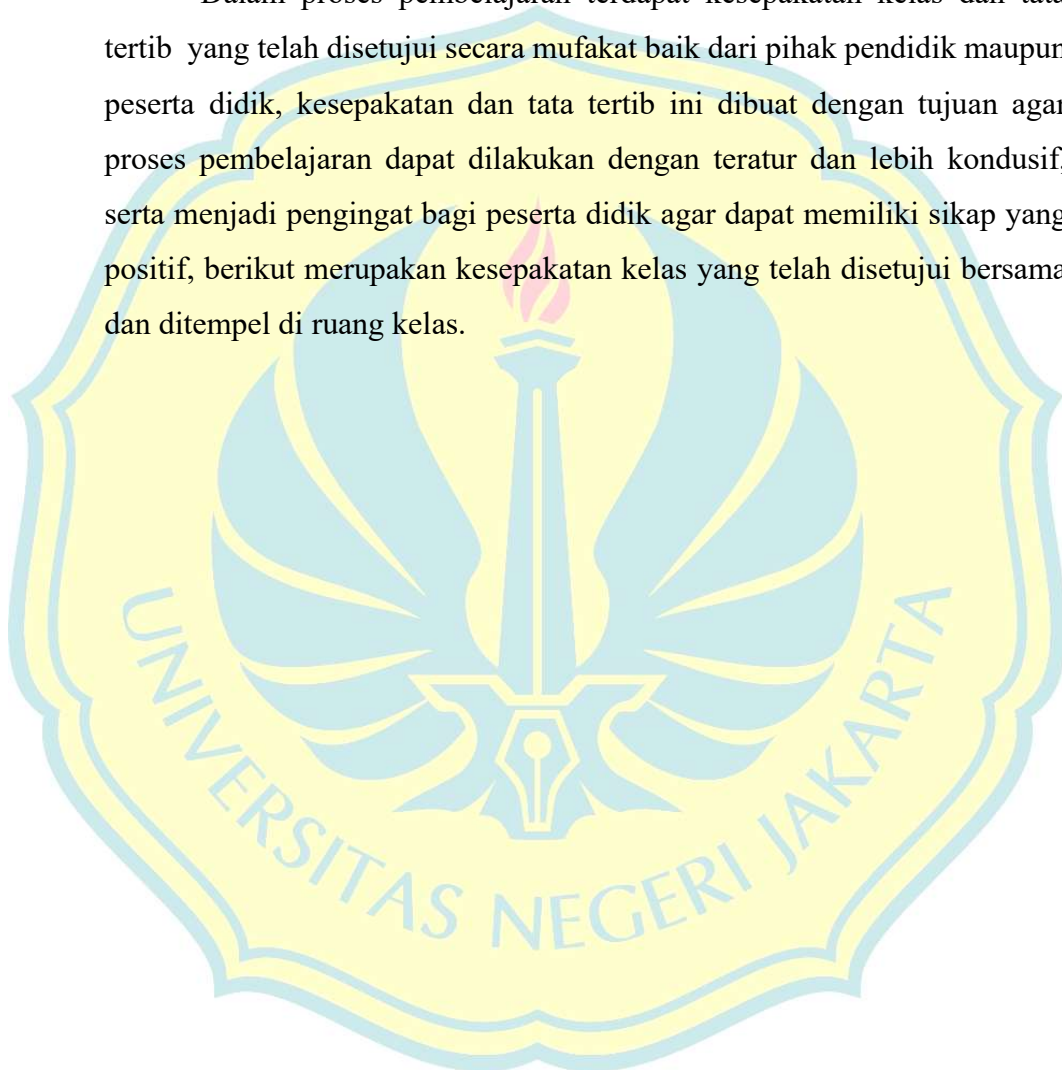
Tabel 1 Bentuk pelanggaran, Jenis punishment, dan jumlah anak yang melakukan pelanggaran

Pelanggaran/kesalahan	Bentuk <i>punishment</i>	Jumlah anak yang melanggar:
Terlambat datang	Mendapat teguran lisan dan menulis di selembar kertas mengenai alasan mengapa telat datang dan apa komitmen perubahan yang mau dilakukan	2
Tidak mengerjakan tugas	Mendapat teguran bagi yang sekali tidak mengerjakan tugas namun bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas secara berulang akan diberikan tugas tambahan dan diberi jangka waktu pengerjaannya	1
Berkata kasar/kotor	Membayar denda sebesar 1000 rupiah setiap kali berkata kasar	2
Tidak fokus saat pembelajaran berlangsung (mengobrol atau bercanda dengan teman, tidur saat dikelas, bermain gadget)	<i>punishment</i> lisan dalam bentuk nasihat atau teguran dan penyitaan barang (gadget)	8

Sumber: wawancara

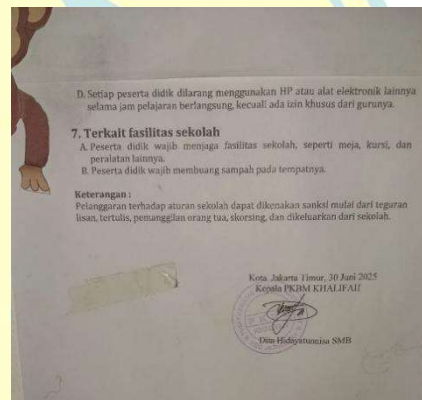
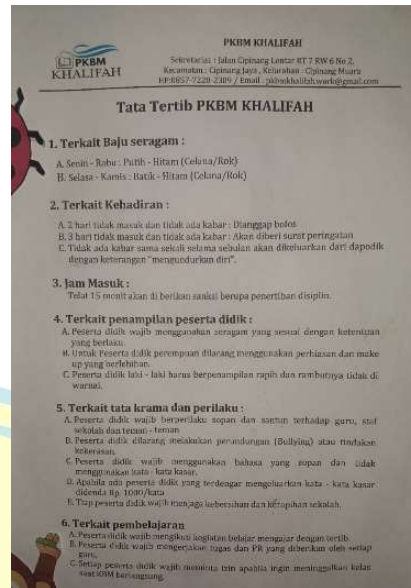
Bentuk-bentuk *punishment* yang diberlakukan ini disesuaikan dengan karakter siswa yang dikenal tutor, dan bentuk *punishment* tingkat akhir yang diberikan oleh tutor kepada siswa yang tidak disiplin adalah pengurangan nilai. Selain pemberian *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran, para tutor juga memberikan *Reward* kepada siswa yang disiplin, *Reward* tersebut diberikan dalam bentuk pujian.

Dalam proses pembelajaran terdapat kesepakatan kelas dan tata tertib yang telah disetujui secara mufakat baik dari pihak pendidik maupun peserta didik, kesepakatan dan tata tertib ini dibuat dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan teratur dan lebih kondusif, serta menjadi pengingat bagi peserta didik agar dapat memiliki sikap yang positif, berikut merupakan kesepakatan kelas yang telah disetujui bersama dan ditempel di ruang kelas.





Gambar 1. Kesepakatan kelas



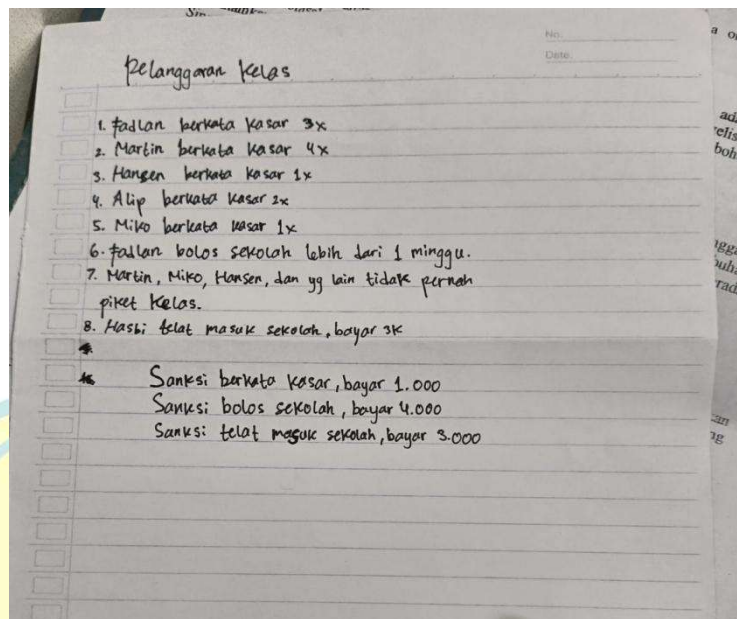
Gambar 2. Tata tertib

Meski telah terdapat kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama, proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik, menurut hasil wawancara dengan tutor, siswa yang mendapat *punishment* merupakan siswa yang sama, terdapat 3 siswa yang sering mendapat *punishment*, hal ini disebabkan para siswa ini seringkali melakukan kesalahan yang sama secara berulang

“Ada 3 anak yang sering banget dapet punishment karena mereka sering ngelakuin kesalahan yang sama” -Tutor A

Terdapat juga catatan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, catatan ini ditulis oleh ketua kelas yang bertanggung jawab pada kelas

tersebut, berikut merupakan salah satu catatan pelanggaran yang dicatat oleh ketua kelas:



Gambar 3. Catatan pelanggaran siswa dalam kelas yang meliputi berkata kasar, telat datang ke sekolah dan bolos.

Berdasarkan hal tersebut tentu tidak berjalan sesuai nilai atau tujuan dari pendekatan *punishment* dalam pendidikan, dimana *punishment/punishment* berfungsi sebagai alat pendidikan yang bertujuan agar siswa yang melakukan kesalahan dapat memiliki perubahan yang positif dan tidak mengulangi kesalahan/pelanggaran yang sama.

Berdasarkan permasalahan yang ada, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, penelitian mengenai *punishment* dalam pembentukan disiplin belajar siswa di sekolah formal telah banyak dilakukan, dengan hasil penelitian yang rata-rata menjelaskan bahwa pendekatan *punishment* terbukti memiliki pengaruh baik dalam perubahan disiplin siswa, namun meskipun demikian, respon dan hasil dari pemberian *punishment* terhadap siswa di sekolah formal tentu akan berbeda dengan respon dan hasil dari pemberian *punishment* pada siswa di sekolah non-formal.

Masih terbatasnya penelitian mengenai *punishment* dalam pembentukan disiplin belajar pada siswa yang menempuh pendidikan di sekolah non-formal menjadi suatu kekosongan yang harus diteliti, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena penerapan *punishment* sebagai sebuah kasus terikat (*bounded system*) di PKBM Khalifah, untuk memahami efektivitasnya berdasarkan teori behaviorisme. Tujuan dari pemberian *punishment* (*punishment*) dalam konteks pendidikan selalu mengarah ke arah yang baik, yakni untuk memperbaiki kepribadian peserta didik, namun dalam kenyataan hasilnya tidak semua bisa sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga akibat atau dampak dari *punishment* yang diberikan memiliki respon yang berbeda-beda dari setiap peserta didik.

Berdasarkan paparan konteks di atas, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena penerapan *punishment* sebagai sebuah kasus terikat (*bounded system*) di PKBM Khalifah, karena ketertarikan peneliti terhadap keunikan kasus ini sendiri, bukan untuk menjadikannya sebagai sarana memahami isu yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini secara metodologis merupakan sebuah studi kasus tunggal bersifat intrinsik (*single intrinsic case study*). Pemilihan PKBM Khalifah sebagai kasus penelitian didasarkan pada observasi awal, PKBM Khalifah menerapkan bentuk-bentuk *punishment* yang informal dan bervariasi, berbeda dari mekanisme disiplin baku yang umum ditemukan di sekolah formal, sehingga layak dipahami secara mendalam sebagai kasus tersendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti, fokus penelitian ini adalah menganalisis *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin belajar siswa ditinjau dari perspektif teori behaviorisme, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin belajar siswa paket B PKBM Khalifah ditinjau dari teori behaviorisme?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin belajar siswa paket B ditinjau dari perspektif teori behaviorisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan Kontribusi pengetahuan mengenai *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin belajar siswa paket B di PKBM Khalifah
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan selalu melakukan pengembangan-pengembangan pendekatan dalam proses pembelajaran
- b. Bagi peneliti Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan dan berkah, menjadi semangat akan selalu mengembangkan kepribadiannya.